

Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Opini Audit Going Concern*

Joshua Adry Philander de Haan

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
joshuadhn0605@gmail.com

Martdian Ratna Sari*

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
martdianratnasari@gmail.com

(*) Penulis Korespondensi

Diterima: 08-09-2022 | Disetujui: 18-10-2022 | Dipublikasi: 31-10-2023



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh kinerja finansial pada opini audit seputar keberlanjutan operasional perusahaan (*going concern*) ketika pandemi Covid-19 berlangsung. Hal ini dikarenakan isu *going concern* menjadi semakin relevan akibat dampak yang ditimbulkan oleh pandemi. Penelitian ini melibatkan 429 data sampel dari perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2021. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menggali korelasi antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta rasio aktivitas dengan pandangan audit terkait kelangsungan usaha (*going concern*). Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan diakses melalui situs *web* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketika menganalisis variabel secara terpisah, *debt to assets ratio* dan *total assets turnover* memiliki dampak yang signifikan terhadap penilaian auditor mengenai kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*). Namun, *return on assets*, *return on equity*, *gross profit margin*, *net profit margin*, *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *fixed asset turnover*, dan *inventory turnover* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penilaian auditor mengenai kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*).

Kata Kunci:

Profitabilitas; Likuiditas; Solvabilitas; Aktivitas; Opini Audit Going Concern.

ABSTRACT

This research aims to assess the influence of financial performance on going concern audit opinions during the Covid-19 pandemic. The going concern issue has become increasingly relevant due to the pandemic's impacts. The study involves 429 sample data from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2019 to 2021. The research method applied is associative research, which aims to explore the correlation between profitability, liquidity, solvency, and activity ratios with audit opinions related to the continuity of operations (going concern). The data analyzed in this study are quantitative data obtained from companies' financial reports and accessed through the official website of the Indonesia Stock Exchange (BEI). The statistical method used to analyze this data is logistic regression analysis. The research results reveal that when analyzing variables separately, the debt-to-assets ratio and total assets turnover have an impact on going concern audit opinions, while return on assets, return on equity, gross profit margin, net profit margin, current ratio, quick ratio, cash ratio, debt to equity ratio, fixed asset turnover, and inventory turnover do not have an impact on going concern audit opinions.

Keywords:

Profitability; Liquidity; Solvency; Activity; Going Concern Audit Opinion.

PENDAHULUAN

Tahun 2020 ditandai oleh fluktuasi ekonomi yang sangat besar di Indonesia karena penyebaran pandemi Covid-19 yang dimulai pada kuartal pertama tahun tersebut. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, pada awal penyebaran Covid-19 di kuartal pertama tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mencapai 2,97%. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan kuartal yang sama pada tahun 2019, yang mencapai 5,02%. Melemahnya pertumbuhan ekonomi nasional ini juga berdampak negatif pada industri manufaktur di Indonesia. Secara khusus, kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan yang signifikan pada bulan Maret 2020, ditandai dengan penurunan angka Indeks Manajer Pembelian (*Purchasing Managers' Index/PMI*) pada sektor manufaktur, yang merosot ke level terendah sebesar 27,5 pada bulan April 2020. Angka ini berada di bawah level 50 yang mengindikasikan kontraksi dalam aktivitas manufaktur, kecuali untuk industri peralatan kesehatan dan farmasi. Penurunan kapasitas produksi ini dipicu dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain menurunnya permintaan yang mengakibatkan penutupan pabrik, keterlambatan pengiriman dari pemasok yang mengganggu rantai pasokan, dan sebagai akibatnya, kendala likuiditas yang memicu kebutuhan modal kerja tambahan. Sebagai regulator, pemerintah telah mengambil serangkaian langkah untuk mengatasi dampak-dampak ini. Ini termasuk stimulus fiskal dan non-fiskal, seperti penyediaan fasilitas restrukturisasi kredit dan dorongan investasi. Tindakan-tindakan ini secara langsung telah berperan dalam menggerakkan pemulihan sektor manufaktur dan telah memberikan dukungan penting bagi ekonomi Indonesia. Situasi ini juga mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan sektor manufaktur tahun 2020, di mana laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari manajemen kepada pemilik perusahaan yang mencerminkan kondisi aktual entitas tersebut, dan digunakan oleh pihak internal dan eksternal sebagai panduan dalam pengambilan keputusan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, entitas ekonomi harus mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara umum untuk menghindari kesalahan akuntansi yang dapat berdampak pada posisi keuangan dan keputusan manajemen entitas ekonomi tersebut.

Laporan keuangan yang telah disiapkan oleh suatu perusahaan harus melewati tahap audit yang dilakukan oleh auditor independen sebelum laporan tersebut dapat disampaikan kepada masyarakat. Auditor independen bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan memberikan penilaian sesuai dengan standar yang berlaku terhadap laporan keuangan tersebut. Dalam konteks ini, peran auditor independen adalah sebagai perantara antara dua pihak, yaitu manajemen (agensi) dan pemegang saham (prinsipal), sesuai dengan konsep teori agensi. Hal ini bertujuan untuk memahami perbedaan kepentingan antara kedua pihak dan untuk mengatasi potensi masalah informasi yang tidak seimbang. Tindakan audit dilakukan untuk menghindari penyajian laporan keuangan yang tidak akurat dan menyesatkan. Isu kelangsungan usaha (*going concern*) adalah salah satu isu yang semakin relevan akibat dampak yang ditimbulkan oleh pandemi. Asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) mengasumsikan bahwa perusahaan harus memiliki kemampuan operasional yang memadai untuk menjaga kelangsungan

usahanya, sehingga auditor diharuskan menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya, dan memberikan opini yang dicantumkan dalam laporan audit. Paragraf 6 SA 570 (2021), menyebutkan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh cukup bukti audit yang relevan bahwa manajemen telah menggunakan asumsi kelangsungan usaha dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material terkait kemampuan entitas untuk terus beroperasi sebagai kelangsungan usaha. Jika kondisi entitas dianggap buruk, maka auditor diharapkan untuk memberikan peringatan awal kepada pengguna/pembaca laporan keuangan mengenai kondisi entitas tersebut karena adanya kekhawatiran bahwa entitas tersebut mungkin akan mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat akibat berbagai kendala yang juga dapat mempengaruhi citra entitas. Jika terdapat indikasi kuat bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan, maka auditor harus mengungkapkannya dalam laporan audit yang berkaitan dengan kelangsungan usaha (*going concern*) entitas dan menilai sejauh mana keraguan mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan status kelangsungannya dalam periode yang wajar, yaitu satu periode akuntansi setelah tanggal neraca sesuai dengan paragraf 17-20 ISA 570 (2021).

Kemungkinan entitas menghadapi tantangan untuk menjaga bisnisnya tetap beroperasi selalu ada, terutama dalam situasi krisis ekonomi dan keuangan. Tantangan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk masalah eksternal yang berada di luar kendali entitas, seperti faktor politik dan kebijakan pemerintah. Di samping itu, entitas juga sering menghadapi tantangan internal, seperti masalah keuangan dan pengendalian internal. Kondisi keuangan menjadi salah satu aspek penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan mencapai profitabilitas dalam bisnisnya. Oleh karena itu, evaluasi kinerja keuangan menjadi elemen kunci dalam penilaian kelangsungan usaha perusahaan. Bagi sebuah entitas yang fokus pada profitabilitas, kinerja finansial menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan karena indikator keberhasilan operasional perusahaan bukan hanya didasarkan pada tingkat keuntungan yang tinggi, tetapi juga pada kualitas kinerja finansialnya. Kinerja entitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kondisi keuangannya secara keseluruhan. Karena itu, manajer perusahaan perlu terus memperbaiki kinerja finansial dengan menjaga stabilitas dan pertumbuhan melalui penerapan strategi yang efektif. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja finansial adalah analisis rasio keuangan. Dengan bantuan analisis rasio keuangan, kita dapat mendapatkan gambaran tentang kinerja dan stabilitas perusahaan selama periode tertentu. Analisis ini memiliki tujuan umum untuk mengidentifikasi tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan informasi finansial penting lainnya. Menurut Kasmir (2018), rasio keuangan mencakup berbagai jenis, termasuk rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Untuk melakukan analisis rasio keuangan yang komprehensif, diperlukan setidaknya dua laporan keuangan terbaru dari suatu entitas ekonomi per tahun buku.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menginvestigasi isu ini. Anggraini, dkk. (2021), menemukan bahwa rasio solvabilitas memiliki dampak pada opini audit *going concern*, sementara rasio profitabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Pravasanti (2017) juga menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh pada opini audit *going concern*, tetapi rasio likuiditas, solvabilitas/*leverage*, dan profitabilitas tidak memiliki dampak yang signifikan. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Febriana, *et al.* (2016), menunjukkan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Namun, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Arum, *et al.* (2022), mengonfirmasi bahwa kinerja keuangan, yang diukur dengan rasio solvabilitas, memiliki dampak signifikan pada opini audit *going concern*, sementara rasio aktivitas, likuiditas, dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Perbedaan dalam hasil-hasil dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan melalui rasio keuangan terhadap opini audit *going concern* belum konsisten. dan dalam penelitian-penelitian tersebut, peneliti hanya menguji satu rasio keuangan sebagai variabel tunggal yang mewakili aspek tertentu, baik itu berkaitan dengan aset atau modal, tanpa melibatkan pendekatan yang lebih komprehensif.

Dengan merinci literatur yang telah ada dan penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap pengaruh faktor-faktor kinerja keuangan, yang diwakili oleh rasio likuiditas, solvabilitas/*leverage*, aktivitas, dan profitabilitas, terhadap opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor independen. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat dan lebih komprehensif mengenai faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi keputusan dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memperluas pemahaman dan pengetahuan terkait dengan opini audit *going concern*, dan akan menjadi referensi penting untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor dalam mengambil keputusan yang lebih akurat dan didasarkan pada analisis yang mendalam terkait pemberian opini audit *going concern*. Hal ini terutama penting ketika perusahaan menunjukkan tanda-tanda ketidakpastian dalam kelangsungan usahanya dari segi keuangan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga akan memberikan manfaat bagi manajer dalam mengelola perusahaan dengan lebih efektif, sehingga dapat menghindari situasi di mana auditor memberikan opini audit *going concern*. Bagi investor dan pemberi pinjaman, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengevaluasi potensi kelangsungan usaha suatu perusahaan, yang akan berdampak pada keputusan mereka terkait investasi dan pemberian kredit.

METODE RISET

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive*

sampling, yang merupakan metode non probabilitas. Seleksi sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria pada **Tabel 1**.

Tabel 1: Kriteria Penarikan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.	183
Perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan keuangan yang periode 2019-2021.	(9)
Perusahaan yang memiliki lampiran lengkap terkait laporan auditor independen periode 2019-2021.	0
Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	(32)
Perusahaan manufaktur yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.	0
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	143
Tahun pengamatan	3
Total sampel selama periode pengamatan	429

Sumber: idx.co.id (2023)

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

Return on Assets (ROA)

Return on Investment (ROI) atau *Return on Assets* (ROA) adalah sebuah rasio yang mengindikasikan hasil (*return*) yang diperoleh dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018). Berikut adalah rumus perhitungannya:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Equity (ROE)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2018). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Gross Profit Margin (GPM)

Margin laba kotor (*gross profit margin*) menggambarkan laba relatif terhadap perusahaan dengan cara mengurangi penjualan bersih dari harga pokok penjualan (Kasmir, 2018). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Net profit Margin (NPM)

Margin laba bersih (*net profit margin*) adalah ukuran keuntungan perusahaan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan (Kasmir, 2018). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Current Ratio (CRR)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018). Berikut adalah rumus perhitungannya:

$$CRR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Quick Ratio (QR)

Rasio cepat atau *quick ratio* adalah rasio yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar atau utang jangka pendek tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Kasmir, 2018). Berikut adalah rumus perhitungannya:

$$QR = \frac{(\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Liabilitas lancar}}$$

Cash Ratio (CR)

Cash ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana uang kas dan setara kas dapat digunakan untuk membayar utang lancar (Kasmir, 2018). Berikut adalah rumus perhitungannya:

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang (Kasmir, 2018). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Assets Ratio (DAR)

Rasio hutang terhadap aktiva (*debt to assets ratio*) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2018). Berikut adalah rumus perhitungannya:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Total Assets Turnover (TATO)

Total assets turnover adalah sebuah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2018). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Fixed Assets Turnover (FAT)

Fixed Assets Turnover adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum (Kasmir, 2018). Berikut adalah rumus perhitungannya:

$$FAT = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Rata - rata aset tetap})}$$

Inventory Turnover (IT)

Inventory turnover atau perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2018). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Rata - rata Persediaan})}$$

Variabel dependen pada penelitian ini:

Opini Audit *Going concern* (OGC)

Pengukuran opini audit *going concern* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Pengukuran dengan variabel *dummy* adalah teknik pengukuran untuk variabel yang berskala ukuran non metrik atau kategori, dengan memberikan kode *dummy* yang umumnya menggunakan kategori dan dinyatakan sebagai angka 1 atau 0. Kategori yang diberi nilai *dummy* 0 (nol) disebut *excluded group*, sedangkan kategori yang diberi nilai *dummy* 1 (satu) disebut *included group* (Mirer, 1990 dalam Ghozali, 2018). Oleh karena itu, dalam pengukuran variabel Y pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, yang diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, atau pernyataan tidak memberikan pendapat, dan yang secara khusus menyinggung masalah kelangsungan usaha termasuk dalam kategori perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dan diberi kode *dummy* 1.
2. Perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian termasuk dalam kategori perusahaan yang memperoleh opini audit *non-going concern* dan diberi kode *dummy* 0.

Hipotesis penelitian

Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Profitabilitas diproksikan oleh *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- H₂ : Profitabilitas diproksikan oleh *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₃ : Profitabilitas diproksikan oleh *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₄ : Profitabilitas diproksikan oleh *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₅ : Likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio* (CRR) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₆ : Likuiditas diproksikan oleh *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₇ : Likuiditas diproksikan oleh *Cash Ratio* (CR) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₈ : Solvabilitas diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₉ : Solvabilitas diproksikan oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₁₀ : Aktivitas diproksikan oleh *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₁₁ : Aktivitas diproksikan oleh *Fixed Assets Turnover* (FAT) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₁₂ : Aktivitas diproksikan oleh *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Prosedur Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran data dengan mengacu pada nilai-nilai seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Standar deviasi digunakan untuk mengindikasikan tingkat penyimpangan atau variasi dalam data. Jika suatu data memiliki standar deviasi yang tinggi dari nilai rata-rata (*mean*), maka ini menunjukkan adanya tingkat penyimpangan yang besar dan penyebaran data yang tidak merata. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum membantu dalam menggambarkan sejauh mana variasi variabel yang bersifat metrik, sementara variabel yang bersifat non-metrik dijelaskan melalui distribusi frekuensi variabel (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas (independen) dalam sebuah model regresi. Untuk melakukan uji multikolinieritas, kita dapat memeriksa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing

variabel independen. Apabila nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam data tersebut (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi logistik karena variabel dependennya berbentuk kategori atau data kualitatif yang telah dikonversi menjadi dua kategori dengan penggunaan kode *dummy*, yaitu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang menerima opini audit *non-going concern* (Ghozali, 2018). Model regresi logistik yang diterapkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{OGC}}{1 - \text{OGC}} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{ROE} + \beta_3 \text{GPM} + \beta_4 \text{NPM} + \beta_5 \text{CRR} + \beta_6 \text{QR} + \beta_7 \text{CR} + \beta_8 \text{DER} + \beta_9 \text{DAR} + \beta_{10} \text{TATO} + \beta_{11} \text{FAT} + \beta_{12} \text{IT} + \varepsilon$$

Keterangan:

OGC	: <i>Opini audit going concern</i> (1 = opini audit <i>going concern</i> ; 0 = opini audit <i>non-going concern</i>)	CR	: <i>Cash ratio</i>
α	: Konstanta	DER	: <i>Debt to equity ratio</i>
$\beta_1 - \beta_{12}$: Koefisien regresi	DAR	: <i>Debt to assets ratio</i>
ROA	: <i>Return on assets</i>	TATO	: <i>Total assets turnover</i>
ROE	: <i>Return on equity</i>	FAT	: <i>Fixed assets turnover</i>
GPM	: <i>Gross profit margin</i>	IT	: <i>Inventory turnover</i>
NPM	: <i>Net profit margin</i>	ε	: <i>Error term</i> atau kesalahan <i>residual</i>
CRR	: <i>Current ratio</i>		
QR	: <i>Quick ratio</i>		

Analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah sebuah metode regresi yang digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen yang dapat diprediksi oleh variabel independen. Salah satu keunggulan analisis regresi logistik adalah bahwa metode ini tidak memerlukan asumsi bahwa variabel independen harus memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, dalam analisis regresi logistik, tidak diperlukan pengujian normalitas, pengujian heteroskedastisitas, atau pengujian asumsi klasik pada variabel independen. Proses analisis regresi logistik dilakukan melalui empat tahap pengujian seperti yang dijelaskan oleh Ghozali (2018), yaitu:

1. Menilai Keseluruhan Model (*overall model fit*): Tahap ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana model regresi logistik sesuai dengan data yang ada.
2. Menguji Kelayakan Model Regresi (*goodness of fit test*): Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa sejauh mana model regresi logistik memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data yang diobservasi.
3. Koefisien Determinasi (*nagelkerke's r square*): Koefisien ini digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen.
4. Matriks Kualifikasi: Matriks ini digunakan untuk mengevaluasi kualitas model regresi logistik dan kemampuannya dalam mengklasifikasikan observasi ke dalam kategori yang benar.

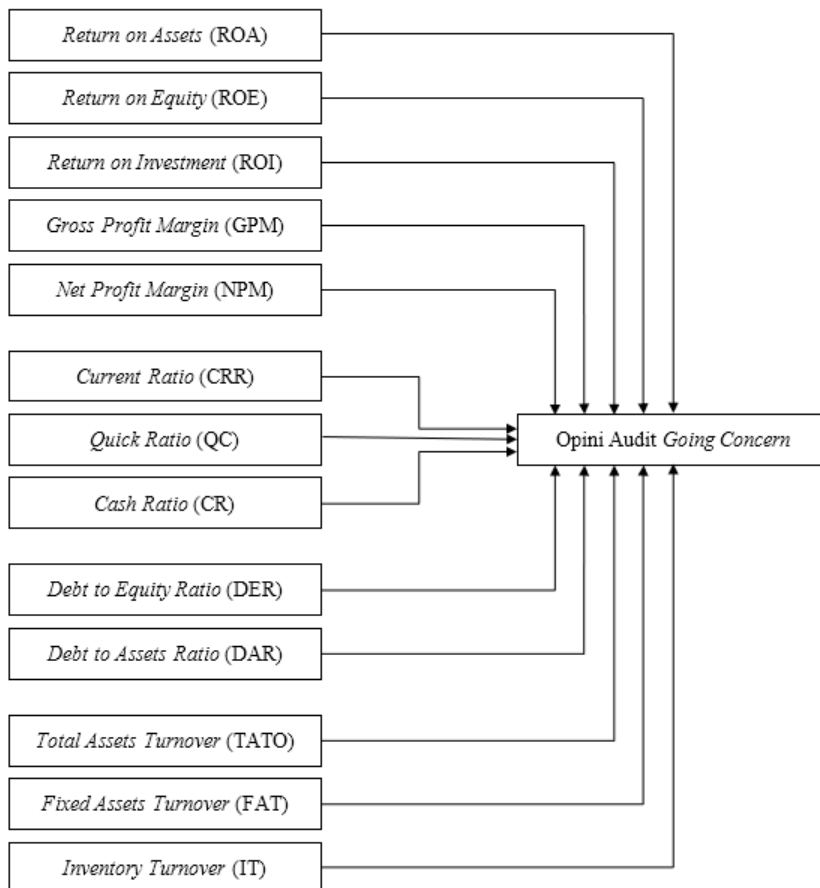
Uji Hipotesis

Uji Parsial t (Uji Wald)

Uji Wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%. (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Kerangka Analisis



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan data pada **Tabel 2** dan **Tabel 3**.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
ROA	429	-1.0498	0.6918	0.0332	0.1179
ROE	429	-4.1125	1.4529	0.0211	0.4180
GPM	429	-56.9593	1.0000	0.0261	2.8296
NPM	429	-33.5397	155.4604	0.2077	7.7967
CRR	429	0.0569	312.7882	4.7295	23.8127
QR	429	0.0156	312.7882	3.6588	22.9175
CR	429	0.0001	311.2506	2.2775	19.9649
DER	429	-30.1050	138.8433	1.5777	7.4759
DAR	429	0.0020	3.9524	0.5111	0.3910
TATO	429	0.0000	6.9539	0.8762	0.6116
FAT	429	0.0000	338.5366	4.7960	19.0410
IT	429	0.0000	1022.9851	7.2161	50.0167
Valid N (listwise)	429				

Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif (Frekuensi)

<i>Opini Audit Going concern (OGC)</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<i>Opini non going concern</i>	346	80.7	80.7	80.7
	<i>Opini going concern</i>	83	19.3	19.3	100.0
Total		429	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

Berdasarkan **Tabel 3** hasil analisis statistik deskriptif frekuensi dari variabel opini audit *going concern* (OGC) menunjukkan bahwa frekuensi munculnya opini audit *going concern* adalah sebanyak 19,3% (83/429) dari data perusahaan yang diteliti. Sementara itu, frekuensi munculnya opini *non-going concern* adalah sebanyak 80,7% (346/429) dari data perusahaan yang diteliti.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Hasil uji Multikolinieritas mengindikasikan adanya masalah Multikolinieritas pada variabel yang diuji. Dalam hal ini, variabel *Current Ratio* (CRR) memiliki *tolerance* sebesar 0,006 dan VIF sebesar 178,764. Variabel *Quick Ratio* (QR) memiliki *tolerance* sebesar 0,003 dan VIF sebesar 297,055. Sementara itu, variabel *Cash Ratio* (CR) memiliki *tolerance* sebesar 0,030 dan VIF sebesar 33,297. Untuk mengatasi masalah Multikolinieritas ini, peneliti memutuskan untuk melakukan eliminasi data sampel. Eliminasi data difokuskan pada variabel independen yang mengalami multikolinieritas, yaitu *Current Ratio* (CRR), *Quick Ratio* (QR), dan *Cash Ratio* (CR). Dalam proses eliminasi data sampel ini, peneliti mengeliminasi 20 data sampel perusahaan. Sehingga, setelah proses eliminasi, jumlah data yang tetap diuji adalah sebanyak 409 data sampel perusahaan. Hasil uji multikolinieritas setelah dilakukan eliminasi data sampel dapat dilihat pada **Tabel 4**. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas. Hal ini terbukti dari nilai *tolerance* yang melebihi 0.10 untuk setiap variabel independen, serta nilai VIF dari keseluruhan variabel independen yang kurang dari 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Coefficients^a</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	ROA	0.637	1.569
	ROE	0.570	1.754
	GPM	0.152	6.567
	NPM	0.157	6.387
	CRR	0.162	6.181
	QR	0.101	9.865
	CR	0.260	3.845
	DER	0.718	1.392
	DAR	0.715	1.399
	TATO	0.406	2.461
	FAT	0.104	9.606
IT	0.140	7.131	

Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

Hasil Analisis Regresi Logistik

Hasil Uji Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Hasil uji kesesuaian model secara keseluruhan disajikan dalam **Tabel 5**. Berdasarkan hasil tabel tersebut, perbandingan antara -2LogL (Blok nomor = 0) dan -2LogL (Blok nomor = 1) menunjukkan adanya penurunan, sehingga H0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi semakin baik dalam memprediksi pemberian opini audit *going concern* setelah memasukkan variabel independen ke dalam model, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Penurunan sebesar 91,363 (395,663 - 304.300) menunjukkan peningkatan kualitas model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Overall Model Fit Test (Iteration History)

<i>Iteration History</i>					
<i>Block 0: Beginning Block</i>			<i>Block 1: Method = Enter</i>		
	<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>		<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>
Step 0	1	398.665	Step 1	1	328.863
	2	395.674		2	307.661
	3	395.663		3	304.625
	4	395.663		4	304.366
				5	304.316
				6	304.301
				7	304.300
				8	304.300
				9	304.300

Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Hasil uji *goodness of fit fit test* disajikan dalam **Tabel 6**. Dalam tabel hasil uji *hosmer and lemeshow goodness of fit test* tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$. Oleh karena itu, model regresi dianggap layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasi.

Tabel 4.6: Hasil Uji Goodness of Fit Test

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	13.019	8	0.111

Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Hasil uji *nagelkerke r square* disajikan dalam **Tabel 7**. Berdasarkan tersebut yang dihasilkan dari analisis regresi logistik menggunakan SPSS, didapatkan nilai koefisien determinasi *nagelkerke's r square* sebesar 0,323. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang diuji mampu menjelaskan sebesar 32,3% variasi dalam variabel opini audit *going concern*. Sementara itu, sebesar 67,7% dari variasi tersebut tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 7. Hasil Uji Nagelkerke's R Square

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	304.300 ^a	0.200	0.323

Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

Hasil Uji Matroks Kuanifikasi

Matriks klasifikasi hasilnya dapat ditemukan dalam **Tabel 8**. Berdasarkan tersebut, model regresi logistik memiliki kemampuan untuk memprediksi pemberian opini audit *going concern* atau opini audit non-*going concern* sebesar 83,9%. Probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah 23,4% (18/77) dari total 409 sampel data, sementara probabilitas perusahaan menerima opini audit non-*going concern* adalah 97,9% (325/332) dari total 409 sampel data.

Tabel 8. Klasifikasi Opini Audit

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		OGC			
		Opini non going concern	Opini going concern		
Step 1	OGC	Opini non going concern	325	7	97.9
		Opini going concern	59	18	23.4
Overall Percentage					83.9

Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

Hasil Uji Hipotesis Parsial

Hasil uji hipotesis parsial disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Parsial

		Variables in the Equation				
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	ROA	-2.900	2.289	1.604	1	0.205
	ROE	-0.430	0.607	0.502	1	0.478
	GPM	-0.394	0.570	0.477	1	0.490
	NPM	-0.091	0.297	0.095	1	0.758
	CRR	0.153	0.219	0.491	1	0.483
	QR	-0.077	0.397	0.037	1	0.847
	CR	-0.804	0.553	2.114	1	0.146
	DER	0.007	0.025	0.066	1	0.797
	DAR	1.607	0.736	4.776	1	0.029
	TATO	-1.350	0.437	9.527	1	0.002
	FAT	0.028	0.036	0.605	1	0.437
	IT	-0.011	0.032	0.126	1	0.722
	Constant	-1.245	0.641	3.774	1	0.052

Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

Berdasarkan **Tabel 9**, hasil uji hipotesis parsial menunjukkan:

1. Konstanta (α) memiliki koefisien -1,245, yang berarti jika semua variabel independen memiliki nilai yang tetap, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (OGC) dari auditor eksternal akan berkurang sebesar 1,245.
2. Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien -2,900 (berhubungan negatif) dengan signifikansi $0,205 > 0.05$, sehingga hipotesis (H1) ditolak.
3. Variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki koefisien -0,430 (berhubungan negatif) dengan signifikansi $0,478 > 0.05$, sehingga hipotesis (H2) ditolak.
4. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki koefisien -0,394 (berhubungan negatif) dengan signifikansi $0,490 > 0.05$, sehingga hipotesis (H4) ditolak.
5. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki koefisien -0,091 (berhubungan negatif) dengan signifikansi $0,758 > 0.05$, sehingga hipotesis (H5) ditolak.
6. Variabel *Current Ratio* (CRR) memiliki koefisien 0,153 (berhubungan positif) dengan signifikansi $0,483 > 0.05$, sehingga hipotesis (H6) ditolak.
7. Variabel *Quick Ratio* (QR) memiliki koefisien -0,077 (berhubungan negatif) dengan signifikansi $0,847 > 0.05$, sehingga hipotesis (H7) ditolak.
8. Variabel *Cash Ratio* (CR) memiliki koefisien -0,804 (berhubungan negatif) dengan signifikansi $0,146 > 0.05$, sehingga hipotesis (H8) ditolak.
9. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien 0,007 (berhubungan positif) dengan signifikansi $0,797 > 0.05$, sehingga hipotesis (H9) ditolak.
10. Variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki koefisien 1,607 (berhubungan positif) dengan signifikansi $0,029 < 0.05$, sehingga hipotesis (H10) diterima.
11. Variabel *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki koefisien -1,350 (berhubungan negatif) dengan signifikansi $0,002 < 0.05$, sehingga hipotesis (H11) diterima.
12. Variabel *Fixed Assets Turnover* (FAT) memiliki koefisien 0,028 (berhubungan positif) dengan signifikansi $0,437 > 0.05$, sehingga hipotesis (H12) ditolak.
13. Variabel *Inventory Turnover* (IT) memiliki koefisien -0,011 (berhubungan negatif) dengan signifikansi $0,722 > 0.05$, sehingga hipotesis (H13) ditolak.

Pembahasan

Return on Assets (ROA) terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian ini menunjukkan penolakan terhadap hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didasarkan pada tingkat signifikansi ROA sebesar 0,205, yang secara signifikan lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, secara parsial, penelitian ini membuktikan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nababan, *et al.*

(2022), yang juga menemukan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Return on Equity (ROE) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, hipotesis (H₂) yang mengklaim bahwa *Return on Equity* (ROE) memiliki dampak terhadap opini audit *going concern* tidak diterima. Ini disebabkan oleh tingkat signifikansi ROE sebesar 0,478, yang secara signifikan lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Anggraini, Pusparini, & Hudaya (2021), yang juga menemukan bahwa ROE tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Gross Profit Margin (GPM) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, hipotesis (H₃) yang mengklaim bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki dampak terhadap opini audit *going concern* tidak diterima. Ini diperlihatkan oleh nilai tingkat signifikansi GPM sebesar 0,490, yang secara signifikan melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa GPM tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Haribowo (2013), yang juga menemukan bahwa GPM tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Net Profit Margin (NPM) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan penolakan terhadap hipotesis (H₄) yang mengklaim bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh nilai tingkat signifikansi NPM sebesar 0,758, yang secara signifikan melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial, dapat disimpulkan bahwa NPM tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Sari (2020), yang juga menemukan bahwa NPM tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Current Ratio (CRR) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan penolakan terhadap hipotesis (H₅) yang mengklaim bahwa *Current Ratio* (CRR) memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh nilai tingkat signifikansi CRR sebesar 0,483, yang secara signifikan melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial, dapat disimpulkan bahwa CRR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Nababan, *et al.* (2022), Sari (2020), dan Susanto (2009), yang juga menemukan bahwa CRR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Quick Ratio (QR) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, hipotesis (H₆) yang mengklaim bahwa *Quick Ratio* (QR) memiliki dampak terhadap opini audit *going concern* ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat signifikansi QR sebesar 0,146, yang secara signifikan melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial, dapat disimpulkan bahwa QR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto (2009), yang juga menemukan bahwa QR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2020), yang menunjukkan bahwa QR memiliki dampak negatif terhadap opini audit *going concern*.

Cash Ratio (CR) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, hipotesis (H₇) yang mengklaim bahwa *Cash Ratio* (CR) memiliki dampak terhadap opini audit *going concern* ditolak. Hal ini terlihat dari nilai tingkat signifikansi CR yang mencapai 0,146, yang secara signifikan melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial, dapat disimpulkan bahwa CR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini, Pusparini, dan Hudaya (2021), yang juga menemukan bahwa CR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, hipotesis (H₈) yang mengklaim bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki dampak terhadap opini audit *going concern* ditolak. Hal ini terlihat dari nilai tingkat signifikansi DER yang mencapai 0,797, yang secara signifikan melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial, dapat disimpulkan bahwa DER tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endiana dan Suryandari (2021), yang menunjukkan bahwa DER tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini, Pusparini, dan Hudaya (2021) serta Juanda dan Lamur (2021) yang menemukan bahwa DER memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*.

Debt to Assets Ratio (DAR) terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, hipotesis (H₉) yang menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* memiliki dampak terhadap opini audit *going concern* diterima. Hal ini terlihat dari nilai tingkat signifikansi DAR yang mencapai 0,029, yang secara signifikan lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial, dapat disimpulkan bahwa DAR memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halim (2021), yang menunjukkan bahwa DAR memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nababan, *et al.* (2022) yang menemukan bahwa DAR tidak memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*.

Total Assets Turnover (TATO) terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, hipotesis (H₁₀) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover (TATO)* memiliki dampak terhadap opini audit *going concern* diterima. Hal ini terlihat dari nilai tingkat signifikansi TATO yang mencapai 0,002, yang secara signifikan lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial, dapat disimpulkan bahwa TATO memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widhiastuti & Kumalasari (2022) dan Febriana & Sofianti (2016) yang menemukan bahwa TATO tidak memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*.

Fixed Assets Turnover (FAT) terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, hipotesis (H₁₁) yang mengklaim bahwa *Fixed Assets Turnover (FAT)* memiliki dampak terhadap opini audit *going concern* ditolak. Hal ini terlihat dari nilai tingkat signifikansi FAT yang mencapai 0,711, yang secara signifikan melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial, dapat disimpulkan bahwa FAT tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arum, *et al.* (2022), yang juga menemukan bahwa FAT tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Inventory Turnover (IT) terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, hipotesis (H₁₂) yang mengklaim bahwa *Inventory Turnover (IT)* memiliki dampak terhadap opini audit *going concern* ditolak. Hal ini terlihat dari nilai tingkat signifikansi IT yang mencapai 0,722, yang secara signifikan melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial, dapat disimpulkan bahwa IT tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini

audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pravasanti & Indriaty (2017), yang juga menemukan bahwa IT tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap pengujian statistik dengan menggunakan analisis regresi logistik biner, ditemukan bahwa dalam konteks pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, hanya *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) yang memiliki dampak signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sementara itu, variabel *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CRR), *Quick Ratio* (QR), *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Fixed Assets Turnover* (FAT), dan *Inventory Turnover* (IT) tidak memiliki dampak signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah penggunaan sampel penelitian yang terbatas pada perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria *purposive sampling*, sehingga tidak mencakup seluruh industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam periode pengamatan, yaitu hanya selama tiga tahun dari 2019 hingga 2021, sehingga tidak dapat mengamati tren penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan penggunaan sampel dari berbagai sektor industri, mengambil tahun terbaru sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dan memperluas rentang periode pengamatan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mencoba mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, baik faktor keuangan maupun non-keuangan. Jika penelitian menghadapi masalah multikolinearitas, penelitian tersebut dapat mencoba berbagai metode penormalisasian data selain eliminasi data sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Pusparini, H., Hudaya, R. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit going concern. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, Vol. 6 No. 1. <https://dx.doi.org/10.29303/jaa.v6i1.106>
- Arum, G.K.I., Hastuti, A.W., & Suprayitno, A. (2022). Effect of financial performance on going concern audit opinion. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)*. Vol. 3(8). <https://doi.org/10.47505/ijrss.2022.v3.8.6>
- Chandrarin, G. (2017). *Metode riset akuntansi pendekatan kuantitatif*. Salemba Empat. Jakarta.
- Febriana, D., & Sofianti, S.P.D. (2016). Analisis pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan opini audit going concern tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern studi empiris pada perusahaan real estate & property yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2010-2013. *BiSNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4 No. 1. <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v4i1.1684>
- Fortuna, J., Silviana, S., Jerriko, C., & Sipahutar, T.T.U., (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern terhadap nilai keuangan perusahaan manufaktur consumer goods industry. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 5 No. 2. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.477>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (A. Tejkusumo (ed.); Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gregory, DS & Bader, K. (2018). *Logistic and linear regression assumptions: Violation recognition and control*. SESUG Paper 247-2018
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh leverage, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 5 No. 1. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Haribowo, I. (2013). Analisis perbandingan pengaruh kualitas audit, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap opini audit going concern. *Study & Accounting Research*, Vol.X(3), 2013. <https://doi.org/10.55916/jsar.v10i3.42>
- Harjito, Y. (2015). Analisis kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 31-49. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.112>
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Keberlangsungan Usahan*. Jakarta: SA No. 570
- Jensen, M., C., & W. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3:305-360, [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
-

- Juanda, A., & Lamur, T.F. (2021). Kualitas audit, profitabilitas, leverage dan struktur kepemilikan terhadap opini audit going concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, Vol. 4 No. 2. <http://dx.doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17993>
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nababan, M. C., Damanik, O. R. S., Maghfirah, M., & Hayati, K. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 5 No. 2. <https://dx.doi.org/10.33395/owner.v6i1.583>
- Pradesa, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 9(1), 59-76. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i1.15222>
- Pravasanti, Y.A. (2017). Rasio keuangan: Pemberian opini audit going concern oleh auditor. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 17(2), <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v17i02.16>
- Sari, P. C. (2020). Pengaruh audit lag, profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, Vol. 1 No. 1. <https://doi.org/10.37531/biemr.v3i1.680>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi dan R&D*. Edisi Ketiga. Alfabeta. Bandung.
- Susanto, Y.K. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11 No. 3. <https://dx.doi.org/10.34208/jba.v11i3.242>
- Widhiastuti, N.L.P., & Kumalasari, P.D. (2022). Opini audit going concern dan faktor-faktor penyebabnya. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5(1), 2022, Hal. 121-138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1>
- Wardayati, S.M., Sulistiyo, A.B., Junusi, R., Alamsyah, Afnany, L. (2017). Impact of companies' financial condition and growth toward acceptance of going concern audit opinion: Empirical study at company listed in the Jakarta Islamic Index (JII) (July 8, 2017). *Accounting and Finance Review (AFR)* Vol. 2(3) 2017, 1-10, <https://ssrn.com/abstract=3008271>
- Widoretno, A. (2019). Factors that influence the acceptance of going concern audit opinion on manufacture companies. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 49-57, <http://dx.doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.64>
-